**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**

**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

# TRANSFORMASI PERAN REMAJA MASJID AMANAH: INTERVENSI SOSIAL BERBASIS GROUP WORK DI ERA DIGITAL

**Rifqih Azpha Arqilah Sipahutar[1], Randa Putra Kasea Sinaga[2]**
Program Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : rifqihazpha@students.usu.ac.id[1]
randaasad@gmail.com[2]

**ABSTRAK**

Praktik pekerjaan sosial dengan pendekatan *group work* diterapkan untuk meningkatkan peran aktif remaja masjid dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif. Kegiatan dilakukan melalui enam tahapan intervensi: engagement, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Remaja Masjid Amanah menjadi subjek utama dalam pengembangan program yang mencakup pembinaan spiritual, sosial, dan keterampilan praktis. Pendekatan partisipatif dan non-directive mendorong remaja sebagai agen perubahan yang mampu merancang dan mengelola kegiatan secara mandiri. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan, kepemimpinan, dan kesadaran nilai-nilai keislaman. Hasil menunjukkan bahwa metode pemberdayaan dalam kerangka *group work* efektif membentuk karakter remaja dan memperkuat kontribusi mereka di lingkungan sosial dan keagamaan.

**Kata Kunci:** Remaja Masjid, Pemberdayaan, Group Work, Teknologi, Pekerjaan Sosial

***ABSTRACT***

*A social work practice using the* group work *approach was implemented to enhance the active participation of mosque youth in utilizing technology positively and productively. The intervention followed six stages: engagement, assessment, planning, implementation, evaluation, and termination. The youth of Amanah Mosque were the primary agents in developing programs that included spiritual, social, and practical skill-building activities. Through a participatory and non-directive approach, participants were encouraged to become change agents capable of designing and managing activities independently. Evaluation based on the CIPP model revealed significant improvements in engagement, leadership, and awareness of Islamic values. Findings indicate that an empowerment-based* group work *method effectively shapes youth character and strengthens their contribution within religious and social communities.*

***Keywords****: Mosque Youth, Empowerment, Group Work, Technology, Social Work*

**Article History**
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Krepa**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap internet melalui berbagai perangkat digital telah membuka ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi, berinteraksi sosial, hingga hiburan secara instan. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul pula tantangan baru, terutama dalam hal pengelolaan waktu, nilai-nilai sosial, serta tanggung jawab keagamaan dan moral yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter remaja, khususnya bagi mereka yang aktif dalam lingkungan masjid.

Fenomena yang mulai terlihat adalah semakin banyaknya remaja masjid yang cenderung menghabiskan waktu luangnya untuk bermain di warung internet (warnet) dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan atau pembinaan spiritual di lingkungan masjid. Kecenderungan ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan moral, sosial, dan spiritual generasi muda.

Remaja yang seharusnya menjadi penggerak kegiatan positif di lingkungan masjid justru lebih tertarik pada aktivitas online yang tidak selalu mendukung pertumbuhan karakter dan nilai keislaman. Konten yang diakses di warnet tidak semuanya bersifat edukatif—sebagian bahkan bisa mengarah pada hal-hal negatif seperti game berlebihan, konten kekerasan, atau paparan informasi yang tidak sesuai usia. Akibatnya, muncul dampak seperti menurunnya minat terhadap kegiatan masjid, melemahnya kedisiplinan ibadah, kurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, hingga potensi menurunnya kesadaran spiritual.

## METODE

Pada saat melakukan praktik menggunakan pendekatan group work (case worker) bertujuan pada penguatan dinamika kelompok untuk mencapai perubahan positif. Pendekatan ini dianggap efektif karena memfasilitasi proses belajar bersama, memperkuat relasi sosial, dan mendorong partisipasi aktif. Tahapan grop work menurut Zastrow ada enam sebagai berikut: Engagement, Intake, dan Kontrak: Assessment; Planning; Intervention; Monitoring; dan Termination. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi pada saat program dilaksanakan.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien dalam praktik ini adalah sekelompok remaja berusia 17 hingga 20 tahun yang tergabung dalam *Remaja Masjid Amanah*, sebuah komunitas yang baru terbentuk di bawah naungan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Kelompok ini belum memiliki struktur organisasi yang kuat, minim aktivitas berkelanjutan setelah Ramadan, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan di luar masjid seperti bermain di warnet dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam intervensi pekerjaan sosial.

Pelaksanaan intervensi dilakukan oleh penulis sebagai pekerja sosial dengan menggunakan metode group work, yang dimulai dari tahap *engagement* hingga *terminasi*. Pada tahap awal, dilakukan pendekatan interpersonal dan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) untuk membangun hubungan saling percaya antara pekerja sosial dan para remaja. Hasil asesmen menunjukkan adanya jarak komunikasi antara pengurus BKM dan remaja, serta kurangnya ruang bagi remaja untuk mengembangkan potensi dan aktualisasi diri di lingkungan masjid.

Merespons temuan tersebut, disusunlah program intervensi dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi aktif remaja. Kegiatan-kegiatan yang dirancang antara lain kultum subuh secara bergiliran untuk melatih keberanian berbicara, mengaji kelompok berdasarkan usia, belajar kitab, kerja bakti di lingkungan masjid, olahraga bersama, serta pelatihan keterampilan seperti public speaking dan desain grafis. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan minat remaja masa kini namun tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Terdapat enam tahapan yang dilakukan yaitu:*Engagement, Intake, Contract* (EIC), *Assessment*, *Planning*, *Intervention*, *Monitoring*, dan *Termination*. Setiap tahapan dilaksanakan secara berurutan untuk memahami masalah klien

### 1. Tahapan Engagement, Intake, dan Kontrak (EIC)

Pada tahap ini melakukan pendekatan awal kepada klien untuk membangun kepercayaan antara klien dengan case worker langkah awal yang sangat penting dalam pendekatan Group Work agar remaja masjid dapat mempercayai dan membuka dirinya untuk bercerita, Khususnya dalam konteks pembinaan remaja masjid. Kegiatan ini melakukan Focus Group Discusion (FGD) yang melibatkan klien dan melakukan *contract* kesepakatan sesuai jangka waktu yang telah di setujui.

**Gambar 2.2.1. *Contract***

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

**2. Tahapan Assessment (Asesmen)**

Hasil dari proses asesmen awal menunjukkan bahwa terdapat jarak atau ketidakdekatannya hubungan antara Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dengan remaja masjid. Kurangnya komunikasi yang terbangun serta minimnya keterlibatan aktif BKM dalam pembinaan remaja menyebabkan relasi antar kedua pihak terasa formal dan tidak menyatu. Selain itu, kelompok remaja masjid sendiri tergolong masih sangat baru, karena baru dibentuk pada bulan Ramadan tahun 2025, tanpa adanya struktur organisasi yang kuat atau program berkelanjutan setelah bulan puasa berakhir.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan konsistensi kehadiran anggota remaja masjid dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa banyak anggota remaja masjid lebih memilih menghabiskan waktu luang di warnet atau pusat permainan daring (game online) dibandingkan mengikuti kegiatan di lingkungan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan masjid belum mampu bersaing secara menarik dengan aktivitas hiburan luar yang lebih mereka sukai, dan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih relevan, partisipatif, dan kreatif dalam pembinaan remaja masjid. Pada tahap ini saya menggunakan *tools* Ecomap.

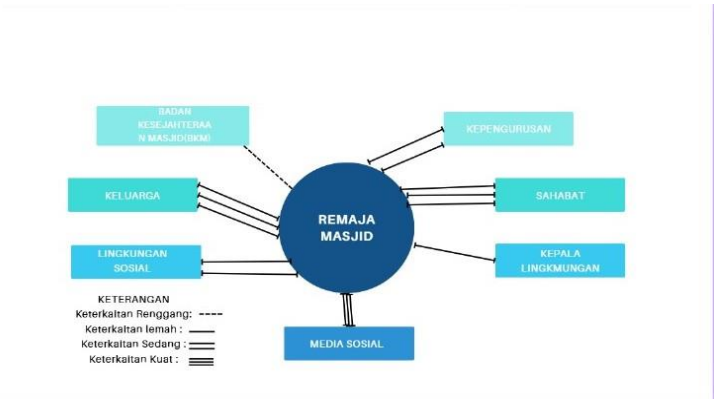


**Gambar 2.2.2. *Tools Ecomap***

**3. Tahapan Planning (Perencanaan)**

Perencanaan program kegiatan remaja masjid ini dirancang dengan mengacu pada teori pemberdayaan (empowerment) yang dikembangkan oleh Julian Rappaport, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, kontrol individu dan kelompok terhadap lingkungan sosialnya, serta penguatan kapasitas untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks ini, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk tumbuh sebagai agen perubahan di tengah masyarakat, dengan membekali mereka berbagai kegiatan spiritual, sosial, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Kegiatan yang di rancang meliputi perencanaan harian, yaitu membuat program kultum (kuliah tujuh menit) setiap pagi setelah salat subuh, dengan metode bergiliran di antara anggota remaja masjid. Bertujuan untuk melatih keberanian berbicara di depan umum serta meningkatkan pemahaman keislaman secara menyeluruh. Di waktu sore hingga malam,

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

diadakan kegiatan mengaji bersama, yang dibagi berdasarkan kelompok usia agar pendekatan pembelajarannya lebih efektif dan sesuai kebutuhan perkembangan. Kemudian, setelah salat Isya, dijadwalkan belajar kitab atau tafsir sebanyak 2–3 kali dalam sepekan, tergantung pada ketersediaan waktu dan tenaga pengajar.

**4. Tahapan Intervention (Intervensi)**

Intervensi yang dilakukan dalam mendampingi program kegiatan remaja masjid ini adalah intervensi non-directive (tidak langsung atau tidak memaksa), di mana penulis sebagai pendamping lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pengambil keputusan utama. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan ruang yang luas bagi remaja masjid sebagai subjek aktif yang mampu merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program mereka sendiri. Intervensi dilakukan dengan cara mendorong partisipasi, memberi arahan secara halus, serta menyediakan wadah refleksi dan dialog.

Beberapa bentuk intervensi yang dilakukan antara lain adalah kerja bakti di lingkungan masjid, yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan tempat ibadah. Selain itu, penyusunan materi kuliah tujuh menit (kultum) oleh setiap anggota secara bergiliran merupakan bentuk pemberdayaan yang mendorong setiap individu untuk belajar, memahami, dan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada sesama.

Dari perencanaan program yang telah disusun oleh penulis bersama dengan para anggota remaja masjid, seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang secara partisipatif dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, serta aspirasi para remaja sebagai pelaksana utama. Proses penyusunan program dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, sehingga remaja masjid tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Ke depan, program ini dirancang untuk dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh Remaja Masjid Amanah sebagai pelaksana inti. Harapannya, program ini tidak hanya menjadi kegiatan jangka pendek yang bergantung pada kehadiran pendamping, tetapi mampu menjadi sistem yang mandiri, berkelanjutan, dan terus berkembang sesuai dinamika kebutuhan remaja masjid itu sendiri. Dengan demikian, Remaja Masjid Amanah diharapkan dapat mengambil alih sepenuhnya pengelolaan kegiatan ini dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya organisasi yang konsisten dan inspiratif.

**Gambar 2.2.4 *kerja bakti***

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 5 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

**5. Tahapan Monitoring**

Pada tahap monitoring dan evaluasi penulis melakukan tinjauan menyeluruh terhadap remaja masjid untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kepengurusan dan partisipasi aktif dari program yang sudah di buat pada tahap sebelumnya

Pada tahap Evaluasi penulis menggunakan Teori Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi dilakukan dalam bentuk Diskusi dua arah antara penulis dan klien

- Context
  Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, tujuan, serta latar belakang munculnya program kegiatan remaja masjid. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama pengurus serta anggota remaja masjid, ditemukan bahwa adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid
- Input
  Bertujuan untuk menilai ketersediaan sumber daya, perencanaan, dan kesiapan pelaksanaan program. Program ini disusun melibatkan anggota remaja masjid dengan pendekatan partisipatif.
- Process
  Dilakukan untuk melihat bagaimana program dilaksanakan, sejauh mana kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta kendala yang dihadapi di lapangan.
- Product
  Bertujuan untuk menilai hasil dari program, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

**6. Tahapan Termination (Terminasi)**

Setelah melalui seluruh tahapan intervensi, Penulis memberikan serah terima tanggung jawab operasional program secara resmi di serahkan kepada pengurus Remaja Masjid Amanah. Penetapan struktur pengurus dan pembagian tugas yang jelas, Penyerahan dokumen rencana program, Jadwal kegiatan, Serta format evaluasi, Pembekalan teknis terakhir seperti cara membuat materi kultum dan menyusun agenda rapat.

Dengan berakhirnya tahap pendampingan ini, diharapkan Remaja Masjid Amanah telah siap secara mental, struktural, dan teknis untuk mengelola programnya sendiri. Tahap terminasi ini ditutup dengan rasa syukur atas seluruh proses yang telah dilalui bersama, serta komitmen untuk tetap menjaga semangat kebersamaan dan kebermanfaatan bagi masjid dan masyarakat sekitar.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa praktik pembinaan remaja masjid melalui pemanfaatan teknologi secara positif telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran, keterampilan, dan peran aktif remaja, khususnya di lingkungan **Remaja Masjid Amanah.** Melalui Program-program yang telah dilakukan mampu mengarahkan remaja agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan

teknologi, melainkan memanfaatkannya secara bijak, produktif, dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang berlaku

**DAFTAR PUSTAKA**

Amansyah, M., Putri, R. A., Akila , N., & Amelia, F. (2023). Menggali masalah yang terjadi dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 166-172.

Asnidar, & Kumalasari, R. (2024). EKSISTENSI REMAJA MASJID DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI DESA SUAK RIBEE KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 48-58.

Faizal, M. A., & Salehudin, M. (2023). Peran Remaja Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 79-88.

Muayyadah, S., & Bengkel. (2023). Meningkatkan Percaya Diri Anak Panti Asuhan dalam Penggunaan Bahasa Inggris dengan Metode Groupwork. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 30-36.

Napsiyah, S., & Zaky, A. (2020). PENDEKATAN GROUP WORK DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL: PENGALAMAN PEKERJA SOSIAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 123-129.

Rahmadon. (2020). AKTIVITAS REMAJA MASJID DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK DI MASYARAKAT. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 229-244.